

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Khoerunnisa dan Aqwa (2020, hlm.3) menyatakan bahwa suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut priansa dalam Julaeha dan Erihadiana, (2021 hlm. 134) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Trianto dalam Purnomo *et al.* (2022, hlm. 3) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian dalam penyampaian materi pendidikan yang mencakup seluruh aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, serta seluruh perangkat terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Purnomo *et al.* 2022, hlm. 5-6) dalam bukunya menyebutkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Bersifat rasional, teoritis, dan logis. Model pembelajaran memiliki teori berfikir yang masuk akal, artinya para pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan berdasarkan fakta dan kenyataan yang sebenar-benarnya dalam mengembangkan sesuatu.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Artinya model pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana peserta didik belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- 3) Tingkah laku mengajar diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Artinya model pembelajaran dengan mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Artinya lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman dalam suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang ada dalam tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Kardi dan Nur dalam Purnomo *et al.* (2022, hlm. 7) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran memiliki 3 ciri khusus adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Rusman (2013, hlm. 136) menyatakan bahwa dalam bukunya ciri-ciri model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dalam teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dengan kelompok secara demokratis.
2. Memiliki misi dan tujuan tertentu dalam model berpikir induktif dan dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Dari keempat pedoman praktis tersebut bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Oleh karena itu ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah partisipasi intelektual dan emosional siswamelalui pengalaman, analisis, akting,dan pembentukan sikap, partisipasi aktif dan kreatif peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya memudahkan pekerjaan guru, tetapi juga memberikan efek positif bagi peserta didik dan proses belajar mengajar.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang berbeda-beda hadir untuk mendidik siswa sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan pembelajarandapat tercapai secara maksimal. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang terbaik untuk segala situasi dan keadaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran karena sebagai seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didiknya, fasilitas pembelajaran yang tersedia, bahan ajar atau materi, dan kondisi guru sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, berikut beberapa model

pembelajaran yang dapat dipilih dan dapat dijadikan alternatif dalam melakukan proses pembelajaran.

1) Model *Discovery Learning*

Discovery learning adalah keseluruhan rangkaian kegiatan belajar yang menghasilkan sisi terbaik dari setiap siswa. Ini tentang mencari dan memahami secara sistematis, kritis, dan logis untuk menemukan sikap dan keterampilan yang mewakili perubahan pengetahuan dan perilaku. Menurut Durajad dalam Elvadola *at.al.* (2022, hlm. 22) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan akan tetapi melibatkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk pemecahan suatu masalah.

2) Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan memberikan permasalahan dunia nyata pada awal pembelajaran. Sedangkan menurut Ardianti, dkk (2022, hlm. 28) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, siswa dihadapkan pada masalah sebelum proses pembelajaran dimulai, maka siswa didorong. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan masalah kontekstual untuk mendorong siswa untuk belajar untuk menyelidiki, menjelaskan masalah, dan mencari solusinya.

3) Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model PjBL merupakan model pembelajaran dengan menggunakan proyek. Selain itu model PjBL merupakan model

Pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat dan menggunakan guru sebagai motivator dan fasilitator, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri (Anggraini dan Wulandari 2020, hlm. 293). Model ini menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4) Model *Inquiry Learning*

Model *inquiry learning* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan analisis untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi. Menurut Yofamella dan Taufik (2023, hlm. 164) model pembelajaran *Inquiry Learning* ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Model pembelajaran inkuiri menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual sebagai komponen proses mental serta kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis oleh peserta didik.

5) Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Purnomo *et al.* (2022, hlm. 59) pembelajaran kontekstual merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Pembelajaran kontekstual mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan, artinya pembelajaran kontekstual berangkat dari pengalaman pribadi seseorang dan menjadi relevan sehingga guru membawa situasi kehidupan nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

6) Model *Self-Directed Learning* (SDL)

Model SDL merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam mengelola tujuan belajarnya, strategi apa yang akan digunakan serta menjadikan peserta didik lebih inisiatif dalam belajar. Model tersebut lebih berfokus kepada peserta didik daripada guru nya akan tetapi disamping itu peran guru dalam model ini juga sangat penting karena sebagai fasilitator dalam mengarahkan pembelajaran.

7) Model *Role-Playing*

Model pembelajaran *role-playing* (*role-playing game*) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu pembelajaran yang siswa ditantang untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang disajikan dalam format cerita sederhana.

2. *Self-Directed Learning* (SDL)

a. Pengertian *Self-Directed Learning* (SDL)

Konsep dari *Self-Directed learning* atau yang lebih dikenal sebagai model belajar mandiri dengan adanya proses pembelajaran tersebut yang berlangsung dengan cara tertentu dan dimulai dari diri sendiri. Menurut Knowles (dalam Boyer *et al.* 2014, hlm 1) mengatakan bahwa konsep dari *Self-Directed Learning* adalah peserta didik mampu untuk memvisualisasikan bagaimana perasaan, bagaimana kamu akan berpikir, dan apa yang akan kamu lakukan. *Self-Directed Learning* merupakan suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis pembelajaran yang mereka butuhkan, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi manusia dan sumber materi untuk belajar, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Gibbons (2002) *Self-Directed Learning* adalah keterampilan yang dimiliki seseorang yang dapat didefinisikan sebagai seseorang dapat memilih tujuan yang diinginkan capai, merencanakan strategi

yang diinginkan dan dicoba untuk memecahkan masalah, mengelola dan mengevaluasi diri sendiri serta mengevaluasi kinerja yang telah dilaksanakan. Kegiatan belajar dengan model SDL bisa mengukur beberapa aspek pembelajaran seperti aspek yang terukur pada model ini melibatkan kepemimpinan diri (*Self Management*), keinginan belajar (*desire for learning*) dan pengendalian diri (*self-control*). SDL juga memungkinkan peserta didik untuk berorganisasi pembelajaran mandiri, kemandirian, pengaturan diri, penemuan diri. Pelatihan SDL menyediakan kebebasan bertindak peserta didik belajar mengembangkan kemandirian mempelajari dan mencapai prestasi belajar ilmiah optimal (Song dan Hill, 2007).

Jadi, SDL merupakan model pembelajaran yang pembelajarannya disinyalir atau difokuskan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan leluasa memilih tujuan pembelajarannya, rencana pembelajarannya, dan guru sebagai fasilitator akan mengarahkan peserta didik tersebut mencapai hasil belajar yang diharapkan. Aspek-aspek yang meliputinya seperti kesadaran/inisiatif dalam belajar, strategi, kegiatan, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.

b. Langkah-Langkah Model *Self-Directed Learning*

Dalam model SDL menurut Gibbons (2002, hlm 24–26) terdiri dari empat tahap dan guru dapat memilih satu dari keempat model tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Peserta didik berpikir secara mandiri

Pada tahap pendekatan ini kelas dengan dengan model ini guru memberikan intruksi atau yang awalnya *teacher center* menjadi *student center*. Dari pendekatan tersebut menggiring peserta didik untuk lebih maju agar tidak ketergantungan kepada guru dan mulai ketergantungan pada diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik untuk mulai berpikir sendiri dan mencari tahu sendiri, selain itu juga peserta didik dapat menganalisis situasi, mengumpulkan bukti, mengumpulkan argumen, dan mempertahankan menyimpulkan yang telah mereka capai.

2. Mengajar Pembelajaran yang Dikelola Sendiri

Pada tahap pendekatan ini guru mengubah sistem pembelajaran menjadi paket pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyelesaikan dengan kemampuan dan kecekatan mereka sendiri. Paket pembelajaran dalam SDL banyak dan bermacam-macam namun guru harus memberitahu kepada peserta didik tentang apa dan bagaimana yang akan mereka pelajari, bagaimana mereka harus mempelajarinya, kemudian bagaimana peserta didik belajar dan apa saja yang akan peserta didik lakukan setelah itu menunjukkan bukti bahwa peserta didik tersebut telah menyelesaikan paket tersebut. Pada setiap paket mencakup sarana penilaian dengan diarahkan oleh gurunya sendiri dengan teratur.

3. Pembelajaran yang Direncanakan Sendiri

Pada tahap ini peserta didik memutuskan sendiri bagaimana mereka akan melakukannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditugaskan. Disamping itu peserta didik seolah-olah menulis panduan belajarnya sendiri dan mengimplementasikannya. Setiap peserta didik menyusun rencana pembelajarannya sendiri dan berbeda dalam satu kelas.

4. Pembelajaran Mandiri

Pada tahap ini peserta didik memilih hasil belajar sendiri, kemudian peserta didik dapat memutuskan apa yang mau dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Selain itu juga peserta didik merancang studi dan kegiatan sendiri serta membuat proposal atau kontrak dengan guru atau pihak lain mengenai hasil yang akan dicapai, jadwal kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut serta dampaknya dari apa yang mereka ingin capai. Dengan demikian guru menyiapkan kerangka acuan kerja untuk penilaian, kemudian sistem yang mendukung untuk membimbing proses peserta didik dalam belajar.

Menurut Holec dan Chamot (dalam Huda 2013, hlm 264) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yakni *planning* (perencanaan), *implementing* (penerapan), *monitoring* (mengamati), dan *evaluating* (evaluasi).

1. *Planning* (perencanaan)

- a. Menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum
 - b. Menganalisis skill-skill yang dimiliki oleh peserta didik
 - c. Merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan
 - d. Memilih sumber daya yang tepat
 - e. Membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian
2. *Implementing* (penerapan)
- a. Mengkompromikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik
 - b. Menerapkan hasil adopsi rencana dan setting yang telah dilakukan
 - c. Membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya
3. *Monitoring* (mengamati)
- a. *Mid-task monitoring* atau mengamati peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran
 - b. *Study-balance monitoring* atau mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran
 - c. *Awareness monitoring* atau mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran
4. *Evaluating* (evaluasi)
- a. Membandingkan hasil kerja peserta didik
 - b. Menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya
 - c. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas

Oleh karena itu pendidik sangat perlu memperhatikan tahapan-tahapan model SDL tersebut. Langkah-langkah menurut pendapat di atas pada dasarnya mengharuskan mahapeserta didik mempunyai keterampilan profesional, kemandirian, kemampuan berpikir mandiri, manajemen waktu dan kemampuan merencanakan dan menjadwalkan studinya.

Dari pendapat di atas terdapat yang mempunyai perbedaan pada tahap pembelajaran. Perbedaan uraian isi pendapat yang satu dengan pendapat yang lain tercermin dalam perbedaan tersebut. Berdasarkan uraian

tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran mandiri ini hendaknya diperhatikan dan dilaksanakan sesuai langkah untuk mencapai hal tersebut dalam proses pembelajaran. Dari tahapan pembelajaran yang dijelaskan, penulis mengacu pada tahapan (Gibbons 2002, hlm. 24–26).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model SDL

Dalam model SDL terdapat kelebihan dan kekurangan (Huriah, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan dari model SDL

Terdapat beberapa kelebihan dari model SDL ini yakni sebagai berikut: 1) Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. 2) Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi. 3) Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh. 4) Pembelajaran mandiri memberikan peserta didik kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. 5) Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna karena memiliki kendali penuh atas proses pembelajaran mereka.

2. Kekurangan dari model SDL

Terdapat beberapa kekurangan dari model SDL yakni sebagai berikut : 1) Peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi gaya belajarnya dan cenderung malas tidak akan maju dalam proses pembelajarannya, terutama dalam mencari bahan ajar untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikan. 2) Peserta didik kurang terampil dalam mengelola waktu dan mengatur diri mereka sendiri mungkin kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan pembelajaran

mereka. 3) Peserta didik kurang terampil dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak dari guru atau orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Model SDL

Model SDL tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri akan lebih mudah dalam memilih sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
2. Motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar secaramandiri akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup dan mencapai tujuan pembelajaran mereka.
3. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi gaya belajarnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam memilih sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
4. Kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu. Peserta didik yang mampu dalam mengatur waktu belajar akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran mereka.
5. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi pembelajaran mereka. Peserta didik yang mampu mengevaluasi akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup dan mencapai tujuan pembelajaran mereka.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang menjadi bahan penilaian kelas adalah keterampilan baru yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (2011) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku yang dimaksud adalah sebagai

hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Kustawan (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik. Dalam hal tersebut dari setiap pembelajaran akan ada hasil dari pembelajaran tersebut yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan wujud perilaku belajar yang biasanya diwujudkan dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pemahaman dan keterampilan. Keberhasilan seseorang dalam memantau proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri (Mapendra, 2016). Dalam pengimplementasiannya hasil belajar tersebut merupakan informasi mengenai kemajuan belajar dari peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Howard Kingsley dalam Sudjana (2011, hlm. 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan dari perubahan belajar peserta didik. Perubahan belajar yang dialami peserta didik tersebut dalam belajar ada. Perubahan tingkah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dikarenakan peserta didik tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama, maka dari itu sebagai pendidik atau guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik tersebut dan akhirnya akan terciptanya hasil belajar yang diharapkan. Menurut Gagne (Sudjana, 2011, hlm. 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris. Pada dasarnya, belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang ditunjukkan sebagai pola respons yang terdiri dari kemampuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, atau pemahaman. Belajar juga memungkinkan untuk mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang telah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan.

Ranah efektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dapat

diprediksi jika orang tersebut sudah memiliki kualitas kognitif yang tinggi, maka hasil belajar yang mengesankan dapat terlihat pada peserta didik dalam perilaku yang berbeda-beda misalnya pada saat memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung kemudian disiplin pada pelajaran dan memiliki motivasi tinggi, harga diri atau rasa menghormati guru.

Menurut Thurstone (dalam Mapendra, 2016) mengungkapkan bahwa sikap merupakan tingkat afeksi yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis. Objek psikologis sendiri mempunyai arti simbol, kalimat, slogan, orang, institusi, serta ide yang ditujukan agar orang dapat membedakan pengaruh yang positif dan negatif.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku. Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti :

a) Faktor jasmani

Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

b) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang meliputi pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan status sosial keluarga.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi :

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya

Faktor budaya ini meliputi adat istiadat, kesenian, maupun IPTEK.

c) Faktor lingkungan agama

Faktor ini meliputi lingkungan spiritual dan keagamaan.

c. Ranah Hasil Belajar

Dalam Nana Sudjana (2011, hlm. 22–23), Benyamin Bloom mengatakan bahwa ada tiga dimensi hasil belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Siswa memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, yang diukur hanyalah bidang kognitif karena berkaitan dengan seberapa baik siswa memahami materi pelajaran.

4. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh peserta didik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, selain itu juga pendidikan kewarganegaraan juga memberikan bagaimana warga negara untuk mempunyai nilai-nilai moral dan jiwa nasionalisme. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan terjemahan dari dua istilah teknis dalam kepustakaan asing, yakni *civic education* dan *citizenship education*.

Namun pada saat ini secara nomenklatur pendidikan kewarganegaraan telah diubah menjadi pendidikan Pancasila hal tersebut tertuang dalam Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran dimulai pada Juli 2022. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termuat dalam ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang dilengkapi oleh Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Menurut Arianus Harefa (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pemahaman Pancasila sebagai pengembangan kepribadian mahasiswa nya. Sejalan dengan hal tersebut semua siswa di sekolah menengah di Indonesia harus mengambil mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib dengan tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi hidup dan dasar negara bagi setiap warga negara Indonesia (Fahriza, 2023). Pendidikan Pancasila mengajarkan demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan yang adil. Ini membantu siswa tumbuh menjadi orang yang baik dan bermoral. Semua prinsip Pancasila yang diajarkan di sekolah dapat memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di sana. Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, dalam setiap kurikulum selalu ada pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan Pendidikan Pancasila menurut Dinata *et al.* (2021) Pendidikan Kewarganegaraan sosial-politik dan budaya adalah visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yaitu

pengembangan pemikiran sipil yang merupakan prasyarat bagi pembangunan demokrasi. Status dan permasalahan pendidikan pancasila sebagai pendidikan nilai, moralitas/karakter, Pancasila dan Pentingnya pengembangan keterampilan psikososial warga negara Indonesia dengan komitmen yang konsisten (bersatu dan terpadu) terhadap pengembangan karakter dan peradaban bangsa yang berharga dan kesadaran warga negaranya demokratis dan bertanggung jawab. Maka dengan demikian pendidikan pancasila diharapkan dapat bermanfaat untuk membentuk warga negara atau insan yang bermartabat, bermoral, berjiwa diri, serta memiliki karakter yang netral.

Adapun tujuan dari pendidikan pancasila dikarenakan tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran.

- 1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*);
- 2) Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*);
- 3) Keterampilan kewarganegaraan mencakup kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Jadi pendidikan pancasila itu menekankan pada pengembangan karakter dan pembinaan kepada warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia.

c. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Persekolahan

Pembelajaran Pancasila di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan warga negara secara keseluruhan dalam berbagai aspek, yang dilakukan melalui berbagai teori konten dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila melibatkan beberapa tahap yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai pancasila. Menurut Nadhif dan Putri (2023, hlm. 1983) Pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dari kurikulum sekolah, tujuan akhir adalah untuk memberi siswa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai

dasar Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kurniawaty (2022, hlm. 25) menyebutkan bahwa Selain dengan penanaman nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai Pancasila yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, Proses pembelajaran dianggap penting untuk peserta didik karena mereka bertanggung jawab untuk mengajar generasi berikutnya untuk secara sukarela mengikatkan diri pada prinsip dan kebiasaan yang berkarakter.

Sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu mengintegrasikan pelajaran dengan memilih metode yang sesuai, sumber yang relevan, dan alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Mulyana *et al.*, (2021) menyatakan bahwa guru juga mempersiapkan metode atau model seperti apa yang akan di lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak sekolah dasar bertujuan untuk menjaga ideologi bangsa. Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar dilakukan agar nilai-nilai tersebut melekat pada anak-anak dan dapat memunculkan ide-ide positif di masa depan. Menurut Fadhilah dan Adela (2020, hlm. 9944) mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena pancasila adalah ideologi negara Indonesia. Nilai-nilai pancasila harus diperkenalkan kepada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus negara, perlunya penanaman nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar sebagai pondasi pembentukan karakternya.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dasar penting untuk membentuk karakter siswa sehingga memiliki pola tingkah laku yang baik. Kurikulum 2013 telah menyempurnakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai entitas inti dalam pendidikan kewarganegaraan. Sejalan dengan hal tersebut,

Dalam Kurikulum Merdeka, penanaman nilai-nilai Pancasila bertujuan agar siswa memiliki karakter yang baik sebagai penerus bangsa. Sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang demokratis, Pancasila tidak lagi menekankan menghafal undang-undang, peraturan, dan prosedur tata negara, serta proses politik yang hanya "berbasis tekstual". Akan tetapi sekarang, lebih menerapkan Pendidikan Pancasila dengan sukses, metode yang berpusat pada siswa, kreativitas, pola pikir kritis, dan sikap gotong royong, sangat penting bahwa siswa mencontohkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di persekolahan melibatkan metode-metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, sumber-sumber, sarana, dan alat penilaian yang digunakan. Pembelajaran yang diberikan pada peserta didik di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Gazali, 2021). Profil pelajar Pancasila merupakan ciri atau karakter yang harus terintegrasi dalam peserta didik. Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan di seluruh dunia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam elemen; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pembelajaran terhadap nilai-nilai Pancasila. P5 ini didasarkan pada masalah atau kebutuhan masyarakat di satuan pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik diajak untuk belajar dari lingkungan mereka. Program P5 menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk melihat dan menangani masalah dalam lingkungan sekitar peserta didik untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diminta untuk membuat atau melaksanakan proyek. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk

mengembangkan keterampilan dan potensi diri mereka dalam berbagai bidang. Salah satu kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka ini adalah P5.

Pembelajaran P5 diterapkan secara terpisah atau tidak terintegrasi dari pembelajaran setiap mata pelajaran. Sebaliknya, ia memiliki bagian khusus untuk setiap mata pelajaran, memberi peserta didik kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dengan belajar dari teman, guru, dan bahkan orang-orang dari masyarakat sekitar mereka untuk mempelajari masalah penting yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Kemendikbud, 2023). Akan tetapi P5 memiliki alokasi khusus dari setiap mata pelajaran dengan alokasi 1-2 jam pelajaran. Bentuk-bentuk dari pembelajaran P5 ini meliputi; 1) menyusun modul proyek, 2) mengelola proyek P5, 3) mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5, 4) menutup rangkaian kegiatan P5, 5) Pengolahan asesmen dan melaporkan hasil proyek, 6) evaluasi dan tindak lanjut P5. Adapun beberapa topik untuk jenjang dasar dan menengah yang terdapat didalam P5 menurut Rizky Satria, Sekar, dan Harjatanaya (2022, hlm. 57 - 63) yakni tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan.

Karakter P5 yang terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila itu ada didalam dimensi-dimensi/elemen Profil Pelajar Pancasila karena dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Rizky Satria, Sekar, dan Harjatanaya 2022). Maka dari itu manfaat yang terdapat dalam P5 ini sangatlah positif dimana peserta didik dapat mengeksplorasi pembelajaran dengan merdeka sesuai dengan minat dan bakatnya, dapat mengasah gaya kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil dari penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aditia Nur Rahman/ 2022	Penerapan model SDL dengan media video animasi sketchca untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran konstruksi dan utilitas gedung	Dengan menggunakan pendekatan quasi experiment atau eksperimen semu dengan dibagi 2 kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol)	berdasarkan hasil dari penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata peningkatan pemahaman kontrol
2.	Irma herawati/ 2023	Penerapan model SDL dalam pembelajaran menulis teks puisi berdasarkan unsur pembangun pada peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung tahun ajaran 2022/2023	penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan teknik telaah pustaka, uji coba, observasi, dan tes. Data yang	Hasil dari penelitian ini adalah Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis puisi menggunakan

			diperoleh berupa pretest dan posstest peserta didik baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.	model <i>self directed learning</i> dengan rata-rata nilai perencanaan 3,7 dan nilai pelaksanaan 3,9. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian mann whitney dengan hasil Sig. 0,000 < 0,05 terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3.	I Km. Aditya Manggala, Ni Kt. Suarni, I Md. Suarjana/ 2013	Pengaruh Model pembelajaran Self Directed Learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Lab UNDHIKSA Singaraja tahun 2012/2013	penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran SDL termasuk dalam kategori tinggi, dengan

				mean (M) = 28,43. Siswa-siswa yang menggunakan model pembelajaran diri sendiri menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar matematika mereka dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4.	Ajeng Ayu Novelia Sidmewa, Yuyun Susanti, Rizka Andhika Putra/2021	Pengaruh Model <i>Self Directed Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Ekonomi	Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen dengan design <i>Nonequivalen Group Design</i> .	Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran mandiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini mengaktifkan suasana kelas

				dan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar karena memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis, berbagi pendapat, dan berbicara dengan orang lain.
5.	Nuraini Syamsiah/2019	Penggunaan Metode SDL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Keanekaragaman Hayati	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen, desain yang digunakan tidak memiliki pembatasan yang ketat terhadap randomisasi.	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil observasi siswa sangat baik; laporan hasil observasi memiliki nilai rata-rata 79% dan nilai rata-rata 81, dengan skor rata-rata 72% untuk

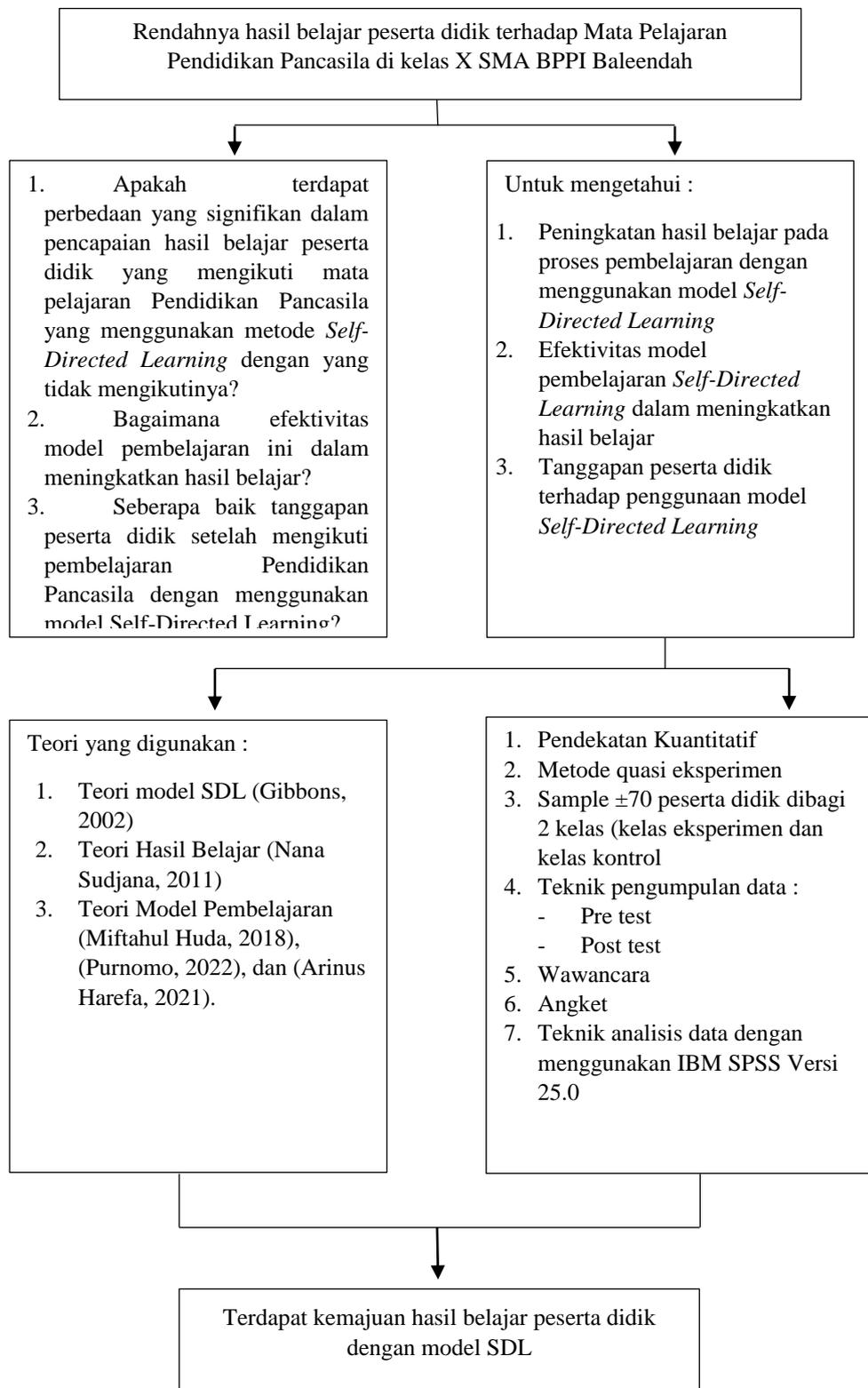
				angket respons siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran diri sendiri (SDL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Diperlukannya upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di jenjang SMA, apakah model pembelajaran tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemudian model pembelajaran SDL ini dapat dikatakan berhasil. Proses pembelajaran yang tidak dinamis serta proses pembelajarannya yang monoton membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajarnya. Maka dari itu dibutuhkanlah model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah kerangka berpikir untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian, yakni sebagai berikut :

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Oleh karena peneliti menuangkan asumsinya sebagai berikut :

1. Model SDL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terkhusus pada mata pelajaran pendidikan pancasila
2. Penyampaian model SDL dapat memberikan respon positif serta dapat membantu kebutuhan peserta didik untuk berkembang.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang menurut teori termasuk dalam kerangka berpikir dan belum dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Dengan uji ini memungkinkan penulis untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hipotesis dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode SDL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

H_a : Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode SDL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila